

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak yang berumur 0-60 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, jika asupan zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan akan terganggu. ⁽¹⁾

Stunting merupakan suatu kondisi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa. ⁽²⁾

Menurut WHO 2010, *stunting* yaitu suatu kondisi kronis terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas z-score kurang dari -2 SD. ⁽³⁾

Secara garis besar penyebab *stunting* dikelompokkan menjadi 3 yaitu individu, tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga). Faktor individu diantaranya gangguan pertumbuhan dalam kandungan faktor genetik, asupan energi yang kurang. Tingkat masyarakat yang menjadi faktor penyebab *stunting* diantaranya sistem ekonomi, sistem kesehatan. Tingkat rumah tangga (keluarga) yaitu kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, tingkat pendapatan, pelayanan kesehatan dasar. ⁽⁶⁾

Faktor penyebab di rumah tangga (keluarga) akan mempengaruhi keadaan anak umur dibawah 5 tahun dalam hal asupan makanan menjadi tidak seimbang, berat badan lebih rendah (BBLR) dan status kesehatan yang buruk. Faktor anak dengan berat lahir kurang dari 3000 gram memiliki resiko menjadi *stunting* dibandingkan dengan berat lahir lebih dari atau sama dengan 3000 gram. ⁽⁵⁾

Berdasarkan laporan UNICEF di Indonesia menurut diperkirakan 7,8 juta anak usia dibawah lima tahun mengalami *stunting* di Indonesia berdasarkan Kemenkes

2013 sebesar 37,2% yang terdiri dari 19,2% pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi *stunting* provinsi Jawa Barat mencapai 29,9% pada tahun 2013 dari hasil Riskesdas, dengan prevalensi tiga Kabupaten atau Kota tertinggi yaitu Kabupaten Garut 43,2%, Kabupaten Cirebon 42,47% dan Kabupaten Kuningan 42%. Prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi dan belum mencapai batas minimal nilai prevalensi yang diberikan oleh WHO yaitu sebesar 20%.⁽⁷⁾

Masalah *stunting* jika tidak ditangani dapat menyebabkan beberapa dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. Dampak buruk *stunting* dalam jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak buruk dalam jangka panjang mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya berbagai penyakit diantaranya diabetes melitus, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.⁽⁵⁾

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi dan faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah prevalensi terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung?
2. Bagaimana hubungan antara faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi *stunting* dan

bagaimana hubungan faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
2. Menganalisis bagaimana hubungan tinggi badan ibu sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
3. Menganalisis bagaimana hubungan tinggi badan ayah sebagai terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
4. Menganalisis bagaimana hubungan BBLR sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
5. Menganalisis bagaimana hubungan riwayat diare sebagai resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
6. Menganalisis bagaimana hubungan riwayat ISPA sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
7. Menganalisis bagaimana hubungan status ekonomi sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung
8. Menganalisis bagaimana hubungan riwayat pengecekan KIA sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Karangsembung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi mengenai prevalensi dan faktor resiko terjadinya kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan.

1.4.2 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi mengenai prevalensi dan faktor resiko kejadian

stunting pada balita usia 24-60 bulan sehingga dapat melakukan upaya untuk menurunkan tingkat prevalensi kejadian *stunting* pada balita dengan cara tetap melakukan promosi preventif.

1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai informasi agar lebih meningkatkan upaya dalam penurunan angka kejadian *stunting* di Puskesmas Karangsembung.

1.4.4 Manfaat Untuk Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sama.
2. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan, memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam membuat penelitian ilmiah.

I.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

NO	NAMA PENELITI, TAHUN PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Ulva Noviana, 2019, Analisis faktor berat badan lahir, status sosial ekonomi, tinggi badan ibu dan pola asuh makan dengan kejadian <i>Stunting</i> . ⁽⁵⁾	<i>Cross Sectional</i>	Hasil berat badan lahir mempunyai pengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i>
2	Bardiati Ulfah, 2018 Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian status <i>stunting</i> pada balita di wilayah kerjapuskesmas rawat inap Cempaka Banjarbaru. ⁽⁸⁾	<i>Cross Sectional</i>	Hasil kejadian <i>stunting</i> diperoleh bahwa sebagian besar balita tidak mengalami <i>stunting</i> yaitu 50. balita (63%) dan

sebanyak 30 orang
(37%)

3

Eddy Fitriahadi, 2018 Hubungan *Cross sectional* tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita.⁽¹⁾

Hasil jumlah ibu dengan kategori tinggi badan pendek dan memiliki anak stunting sebanyak 68,4% (26) sedangkan jumlah ibu dengan kategori tidak pendek yang memiliki anak stunting sebanyak 17,5% (10). Hal ini diketahui bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian stunting



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, yaitu:

1. Ulva Noviana, 2019 meneliti faktor status sosial ekonomi, pola asuh makan dan tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan sedangkan peneliti menggunakan variabel prevalensi dan faktor resiko dilakukan di Puskesmas Karangsembung.
2. Bardiati Ulfah, 2018 meneliti faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas rawat inap Cempaka Banjarbaru tahun 2018 dengan menggunakan metode penelitian analitik, sedangkan peneliti menggunakan data primer sedangkan peneliti menggunakan variabel prevalensi dan faktor resiko dilakukan di Puskesmas Karangsembung dengan menggunakan data primer.
3. Enny Fitriahadi, 2018 meneliti hubungan tinggi badan dilakukan di Puskesmas Wonosari sedangkan peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Karangsembung.



